

KOLABORASI



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
DAN PENGEMBANGAN

Volume 5 No.6 (2024): Edisi Agustus

STRATEGI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA DAN MEMBUDAYAKAN TATA KRAMA SOPAN SANTUN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 17 KOTA KUPANG

¹Leonard Lobo ²Petrick Yohanis Meok ³Meryana Micselen Doko

E-mail: leornardlobo@staf.undana.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) bagaimana bentuk-bentuk strategi guru PPKn dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun kepada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang 2) bagaimana hambatan dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun oleh Guru PPKn kepada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang? 3) Bagaimana dampak sikap positif siswa setelah diadakan pembinaan dan pembudayaan tata krama di kelas?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode yang digunakan meneliti suatu objek dengan menghimpun, menggambarkan dan menganalisis data dan fakta secara menarik dalam suatu kejadian atau peristiwa yang nyata dilapangan melalui informasi-informasi dari para informan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal sebagai berikut: 1). Di SMP Negeri 17 Kupang peserta didik masih menyepelkan bentuk tata krama sopan santun yang diberikan oleh guru PPKn dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, terbukti dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan masih banyak ditemukan karakter sopan santun siswa-siswi yang masih sangat rendah dalam membangun komunikasi dengan guru dan sesama siswa di sekolah. 2) Dalam membentuk karakter tata krama sopan santun anak orang tua mempunyai peran yang penting karena orang menjadi bagian keluarga yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter sopan santun, Namun kenyataan yang ditemukan kebanyakan orang tua siswa sibuk dengan urusan pribadi sehingga kurang perhatian terhadap anak seperti membentuk karakter sopan santun dilingkungan keluarga. 3) Dampak sikap positif setelah diadakan pembinaan dan pembudayaan tata krama sopan santun di kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang nampaknya penerapan tata krama sopan santun oleh Guru PPKn dan guru-guru seperti memberikan arahan ketika apel pagi sebelum memulai pembelajaran hal ini dilakukan secara terus menerus oleh Guru PPKn dan Guru-guru sehingga mendapatkan dampak positif seperti siswa saling menyapa satu sama lain, saling menghargai antara siswa-siswi, serta menghormati bapak ibu guru

Kata-kata Kunci: Strategi Guru Pancasila, Kewarganegaraan dan Tata Krama Sopan Santun

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang

kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi. (Abd Rahman. 2022:2).

Tata krama antara lain disebutkan oleh Soemarmo (1998: 67) "bahwa sekolah adalah sumber disiplin dan tempat berdisiplin untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan". Di dalam tata krama tersebut diatur mengenai hak dan kewajiban siswa, larangan, dan sanksi-sanksi". tata krama adalah perbuatan/tindakan yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kemudian dijadikan kebiasaan. Dengan istilah lain tata krama adalah norma kebiasaan yang mengatur sopan santun dan disepakati oleh lingkungan. (Sari, S. S. 2010:5).

Pengertian sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya dimasyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati. Pengertian sopan santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ,ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun, dan dimana pun. (Iwan, I. 2020:109). Sopan santun merupakan sikap yang patuh, hormat dan beradab, santun (halus dan baik hati) dalam tutur kata, budi bahasa, dalam bertindak dan berperilaku yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat (Mustari, 2014).

Hubungan pendidikan dan tata krama sopan santun sangat erat bahkan selalu berhubungan sehingga sangat menentukan dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa dalam pendidikan. Anak perlu dibina dan didik berbahasa santun, sebab mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan hidup pada zamannya. Bila anak dibiarkan dengan bahasa mereka, tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama.

Pembentukan karakter sopan santun ini perlu melibatkan seluruh warga sekolah agar dapat terwujud secara optimal. Dengan ditanamkannya nilai-nilai sopan santun di sekolah, diharapkan siswa kelak menjadi warga negara yang dapat bergaul dengan baik di lingkungan masyarakat, saling menghormati dan tercipta kerukunan. Menurut Mahmud (dalam Ly & Korouh, 2022:36) menjelaskan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik). karakter secara kusus berdampak baik terhadap lingkungan yang terpatri dalam diri dan wujud dalam perilaku.

Peran guru PPKn dalam hal pembentukan karakter dan budi pekerti peserta didik antara lain membina ketakwaan, membina sopan santun peserta didik, membina kedisiplinan peserta didik, membina kesehatan peserta didik. (Winarno, 2013: 54-55).

Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang terdidik dan terstruktur akan tetapi dalam prakteknya menunjukkan bahwa ungkapan bahasa yang kasar dan arogan di kalangan remaja seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian antar mereka. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun tersebut merupakan salah satu gambaran dari manusia utuh yang menjadi tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian (Sumaatmadja dalam Mulyana, 1999:18; McConnell, 1952:13;).

Berdasarkan hasil penelitian sementara yang di lakukan oleh peneliti di SMP Negeri 17 Kupang, menunjukkan bahwa sering kali ditemui perilaku-perilaku tidak beretika yang ditunjukkan oleh pemuda dan anak remaja di lingkungan sekolah. Seharusnya sekolah sebagai lembaga pendidikan, terbebas dari perilaku yang tidak mencerminkan sikap sebagai seorang siswa akan tetapi perilaku seperti melanggar etika di jalan raya dan di sekolah justru marak

dijumpai, tidak peduli dengan lingkungan sosial, mengucapkan kata-kata yang tidak pantas pada orang yang lebih tua, berkata-kata kasar pada sesama teman, membantah pada orang tua, guru dan pendidik.

Pelanggaran-pelanggaran etika sopan santun seperti yang telah dijelaskan diatas, dipandang sebagai perwujudan rendahnya sikap sopan santun para siswa/I baik pada sesama peserta didik maupun dengan tenaga pendidik. Untuk itu peran penting guru PPKn sangat diperlukan dalam pembinaan karakter sopan santun siswa/i. Dengan adanya tindakan preventif yang diterapkan guru PPKn hendaknya dapat memberikan dampak positif dalam membina etika sopan santun pada peserta didik melalui proses pembelajaran terutama melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Sekolah menengah pertama SMP Negeri 17 Kupang merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Jln. Sikip, Naioni, Kec. Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang terakreditasi B dengan jumlah siswa seluruhnya 150 orang dimana jumlah siswa kelas VIII berjumlah 58 Orang. Dengan banyaknya siswa yang ada, sering dijumpai banyak masalah yang terjadi di sekolah, dimana banyak siswa/i yang melanggar aturan yang ditetapkan di sekolah, salah satunya sikap tata krama sopan santun siswa yang mengalami kemerosotan dari hari ke hari. Pra observasi peneliti yang dilakukan pada guru PPKn ditemukan bahwa sikap tata krama sopan santun yang ada belum diterapkan secara maksimal pada siswa/I SMP Negeri 17 Kupang.

Kasus yang sering dijumpai dilingkungan sekolah seperti diantaranya siswa tidak mendengarkan pada saat guru memberikan materi pembelajaran, siswa memotong pembicaraan atau penjelasan guru, siswa kurang menerapkan tata cara berbicara yang baik dengan guru dan sesama dan siswa tidak menghargai pendapat yang diberikan teman dalam diskusi kelompok. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang tidak menerapkan sikap sopan santun dan beretika yang baik. Sehingga strategi guru PPKn sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah-masalah terkait sikap tata krama sopan santun yang bertanggung jawab pada siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas maka disimpulkan guru dapat memanfaatkan multi disiplin ilmu, multi metode, dan multimedia agar dapat melaksanakan pembelajaran PPKn dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Sebab melalui pembelajaran PPKn diharapkan peserta didik memiliki etika sopan santun yang baik serta sikap dan perilaku yang mencerminkan manusia Indonesia yang memiliki nilai-nilai yang terdapat dalam rumusan Pancasila dan bertanggung jawab terhadap segala perilakunya. Oleh karena itu pada kegiatan pembelajaran di kelas guru dituntut berperan penuh dan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan tata krama sopan santun melalui pembelajaran PPKn dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut atas fenomena pembinaan budaya tata krama sopan santun siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang dengan judul “Strategi Guru PPKn Dalam Membina dan Membudayakan Tata Krama Sopan Santun Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang”.

Metode Penelitian (dicetak tebal dan terletak ditengah)

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dengan metode kualitatif ini yaitu penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan dan memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya mengenai tindakan, perilaku, persepsi, upaya motivasi dan lain sebagainya. Menurut Moleong (2007), mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan

pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Hasil Penelitian

Bentuk-Bentuk Strategi Guru PPKn Dalam Membina Dan Membudayakan Tata Krama SopanSantun Pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 17 Kupang, pada tanggal 4 maret 2024 di ruangan perpustakaan pukul 11.15 WITA penelitian menggali informasi dari satu narasumber yaitu bapak Henry Sony Amtiran, S.Pd (Tahun), selaku guru mata pelajaran PPKn. Peneliti mendapatkan hasil dengan bunyi pertanyaan: Bagaimana bentuk-bentuk strategi guru PPKn dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun pada siswa?

“Menurut saya, bentuk-bentuk strategi guru PPKn dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun pada siswa adalah dengan menggunakan beberapa strategi tata krama sopan santun di antaranya:

Tabel 41. Bentuk strategi guru

No	Jenis Strategi	Uraian Aktivitas Pembelajaran
1.	Contoh dan model perilaku	Guru dapat menjadi contoh yang baik dalam perilaku sopan santun dan memberikan contoh konkrit kepada siswa tentang bagaimana berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi
2.	Diskusi dan refleksi	Melalui diskusi, guru dapat memperkenalkan nilai-nilai tentang tata krama sopan santun, serta membahas situasi-situasi yang relevan yang menunjukkan penggunaan tata krama yang tepat.
3.	Peran dan simulasi	Guru dapat mengatur permainan peran atau simulasi situasi sosial yang memerlukan penggunaan tata krama sopan santun, yang memungkinkan siswa untuk berlatih dalam lingkungan yang aman dan mendapatkan umpan balik.
4.	Proyek kolaboratif	Melelui proyek kolaboratif, siswa dapat bekerja sama untuk menciptakan materi atau kampanye yang mempromosikan tata krama sopan santun diantara sesama siswa atau ataupun masyarakat.
5.	Kegiatan kreatif	Guru dapat menggunakan kegiatan kreatif seperti pembuatan poster, video, atau puisi tentang pentingnya tata krama sopan santun untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep tersebut secara menyenangkan dan menarik.

Hasil Wawancara

Bagaimana pendapat bapak mengenai strategi guru PPKn dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun pada siswa ?

“Menurut saya, strategi guru PPKn dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun pada siswa sangat penting dan harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif. Ada beberapa langkah yang bisa diambil untuk memastikan hal ini berhasil sebagai berikut:

1. Guru harus menjadi teladan yang baik. Siswa cenderung meniru perilaku gurunya. Jika guru menunjukkan sikap sopan santun dalam keseharian, siswa akan lebih mudah menirunya.
2. Integrasi nilai-nilai tata krama dalam setiap pelajaran. Misalnya, dalam setiap kesempatan di kelas, guru bisa mengaitkan materi pelajaran dengan contoh-contoh nyata bagaimana bersikap sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan melalui aturan kelas. Membuat aturan kelas yang mencakup tata krama sopan dan menegakkannya secara konsisten dapat membantu siswa memahami pentingnya sopan santun. Contohnya, mengajarkan dan membiasakan salam ketika masuk kelas, menghormati pendapat teman, dan mendengarkan dengan baik saat orang lain berbicara.
4. Memberikan penghargaan bagi perilaku baik. Mengapresiasi siswa yang menunjukkan sikap sopan santun dapat memotivasi mereka untuk terus berperilaku demikian. Ini bisa dalam bentuk pujian, sertifikat, atau hadiah kecil.
5. Melibatkan orang tua. Mengajak orang tua untuk turut serta dalam membina tata krama sopan di rumah dapat memperkuat upaya yang dilakukan di sekolah. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting untuk konsistensi pendidikan karakter ini.”

Strategi apa saja yang bapak terapkan dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun pada siswa ?

“Dalam membina dan membudayakan tata krama dan sopan santun pada siswa, guru PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) biasanya menerapkan beberapa strategi berikut:

- a) **Memberikan Teladan:** Guru berperan sebagai teladan yang baik dalam berperilaku. Siswa cenderung meniru apa yang dilihat dari guru mereka, sehingga guru harus menunjukkan sikap sopan santun dalam setiap interaksi sehari-hari di sekolah.
- b) **Integrasi dalam Pembelajaran:** Tata krama dan sopan santun diintegrasikan dalam materi pelajaran PPKn. Guru mengajarkan nilai-nilai Pancasila, norma sosial, dan etika melalui berbagai metode seperti diskusi, studi kasus, dan bermain peran.
- c) **Penyusunan Peraturan Kelas:** Bersama-sama dengan siswa, guru menyusun peraturan kelas yang mencakup tata krama dan sopan santun. Ini membuat siswa merasa terlibat dan bertanggung jawab atas aturan yang mereka buat.
- d) **Penghargaan dan Sanksi:** Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap sopan santun. Sebaliknya, sanksi yang mendidik diterapkan kepada siswa yang **melanggar** norma tata krama. Ini memberikan reinforcement positif maupun negatif yang membantu siswa memahami pentingnya tata krama.
- e) **Pembiasaan:** Guru mendorong pembiasaan perilaku sopan santun melalui rutinitas harian, seperti mengucapkan salam, berterima kasih, dan meminta maaf. Konsistensi dalam pembiasaan ini membantu siswa menjadikan tata krama sebagai bagian dari kebiasaan mereka.
- f) **Diskusi dan Refleksi:** Guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya tata krama dan sopan santun, serta mengajak mereka untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri. Diskusi ini dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok atau dalam sesi refleksi pribadi.

- g) **Kerjasama dengan Orang Tua:** Guru bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai tata krama dan sopan santun juga diajarkan dan diterapkan di rumah. Ini menciptakan lingkungan yang konsisten antara sekolah dan rumah.
- h) **Pemanfaatan Media:** Guru menggunakan berbagai media, seperti video, cerita, atau permainan **edukatif**, untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai sopan santun. Media yang menarik dapat membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran tentang tata krama.
- i) **Penggunaan Program Sekolah:** Program seperti hari sopan santun, kunjungan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi sosial dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan dan **mempraktikkan** tata krama dan sopan santun.”

Dengan strategi-strategi ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami pentingnya tata krama dan sopan santun, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Apakah ada kegiatan ekstra kurikuler yang membantu siswa dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun siswa?

“Dalam membina dan membudayakan tatakrama sopan santun pada siswa, saya menerapkan beberapa strategi yang saya anggap efektif. Pendekatan Personal: Saya selalu berusaha mengenal setiap siswa secara pribadi. Dengan memahami karakter dan latar belakang mereka, saya bisa menyesuaikan pendekatan saya sehingga lebih efektif. Misalnya, saya bisa memberikan contoh-contoh yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari.

1. Kegiatan Praktis: Saya sering mengadakan kegiatan atau simulasi yang memungkinkan siswa mempraktikkan sopan santun. Contohnya, kami melakukan role play tentang bagaimana berinteraksi dengan sopan dalam situasi tertentu, seperti ketika bertamu atau berbicara dengan guru dan teman.
2. Cerita dan Contoh Nyata: Saya menggunakan cerita atau kasus nyata untuk mengajarkan nilai-nilai sopan santun. Misalnya, saya menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh yang dikenal karena kesopanan dan kebaikan mereka. Ini membantu siswa melihat bagaimana sopan santun diterapkan dalam kehidupan nyata.
3. Diskusi Kelompok: Saya sering mengadakan diskusi kelompok di mana siswa dapat berbicara tentang pentingnya sopan santun dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini membantu mereka memahami konsep ini dari perspektif teman-teman mereka.
4. Penilaian Sikap: Selain penilaian akademis, saya juga menilai sikap dan perilaku siswa. Saya memberikan feedback secara berkala tentang bagaimana mereka berperilaku dan menunjukkan sopan santun. Ini membantu mereka menyadari pentingnya sopan santun dan bagaimana mereka bisa memperbaikinya.
5. Kerjasama dengan Warga Sekolah: Saya bekerja sama dengan guru lain dan staf sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan sopan santun. Misalnya, kami memiliki program penghargaan bagi siswa yang konsisten menunjukkan sikap sopan, serta mengadakan kegiatan sekolah yang menekankan pentingnya sopan santun.”

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, saya berharap bisa membantu siswa tidak hanya memahami pentingnya sopan santun, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun adalah bagian penting dari pembentukan karakter yang baik, dan dengan pendekatan yang tepat, saya yakin siswa dapat menginternalisasinya dengan baik. Mengapa budaya tata krama sopan santun penting bagi siswa ?

“Budaya tatakrama sopan santun sangat penting bagi siswa karena beberapa alasan.

1. Sopan santun membantu membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Ketika siswa belajar bersikap sopan, mereka juga belajar menghormati orang lain, yang merupakan dasar dari hubungan sosial yang sehat.
2. Sopan santun membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Jika semua siswa bersikap sopan dan saling menghormati, suasana di kelas menjadi lebih kondusif untuk belajar. Siswa merasa lebih nyaman dan aman, sehingga mereka bisa fokus pada pelajaran.
3. Memiliki sopan santun mempersiapkan siswa untuk masa depan. Di dunia kerja dan kehidupan sosial, orang yang sopan dan tahu cara berinteraksi dengan baik biasanya lebih dihargai dan lebih mudah mendapatkan peluang. Jadi, membudayakan tatakrama sopan santun sejak dini memberikan mereka keunggulan di masa depan.
4. Sopan santun juga penting untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Ketika siswa saling menghormati, mereka lebih mungkin untuk bekerja sama dan membantu satu sama lain, menciptakan komunitas yang kuat dan saling mendukung.
5. Melalui sopan santun, siswa belajar tentang tanggung jawab sosial. Mereka menyadari bahwa tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain dan bahwa mereka memiliki peran dalam menjaga keharmonisan di lingkungan sekitar mereka.”

Jadi, membudayakan tatakrama sopan santun bukan hanya tentang memiliki perilaku yang baik, tetapi juga tentang membentuk individu yang bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Aldi Apolos Selan (13 tahun) senin, 15 April 2024 pukul 09.45 wita di ruang kelas VIII, dengan pertanyaan apa yang kamu pahami tentang tata krama sopan santun?

“Menurut saya, tatakrama sopan santun adalah cara kita berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan hormat. Ini termasuk menggunakan kata-kata yang baik, seperti "tolong," "maaf," dan "terima kasih," serta bersikap ramah dan menghargai orang lain. Tatakrama sopan santun juga berarti mengikuti aturan dan norma yang ada di lingkungan kita, seperti di sekolah atau di rumah. Misalnya, kita harus mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan, dan tidak berbicara kasar atau merendahkan orang lain.”

Kelvin taben (13 tahun) senin 15 april 2024 pukul 10.00 wita di ruang kelas VIII, dengan pertanyaan apakah lingkungan sekolah (seperti aturan sekolah mendukung kalian dalam belajar dan menerapkan tata krama sopan santun ?

“Menurut saya, lingkungan sekolah kami sangat mendukung dalam belajar dan menerapkan tatakrama sopan santun. Sekolah kami memiliki aturan yang jelas tentang bagaimana kami harus bersikap satu sama lain. Aturan-aturan ini membantu kami memahami pentingnya bersikap sopan dan menghormati orang lain. Misalnya, kami diajarkan untuk selalu mengucapkan salam saat bertemu guru atau teman, mendengarkan dengan baik saat orang lain berbicara, dan menggunakan kata-kata yang sopan seperti "tolong," "maaf," dan "terima kasih." Ada juga aturan tentang disiplin, seperti datang tepat waktu dan menghargai waktu belajar. Guru-guru kami juga memberikan contoh yang baik tentang sopan santun dalam keseharian mereka. Mereka selalu bersikap ramah dan menghormati kami, sehingga kami belajar untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, sekolah sering mengadakan kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai sopan santun, seperti diskusi, drama, dan proyek kelompok. Kegiatan-kegiatan ini membantu kami mempraktikkan apa yang telah kami pelajari dalam situasi nyata.”

Hambatan Dalam Membina dan Dembudayakan tata krama Sopan Santun Oleh Guru PPKn Kepada Siswa-Siswi kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 17 Kota Kupang, pada tanggal 4 maret 2024 di ruangan perpustakaan pukul 11.15 WITA penelitian menggali informasi dari satu narasumber yaitu bapak Henry Sony Amtiran, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PPKn. Peneliti mendapatkan hasil dengan bunyi pertanyaan: Hambatan apa saja yang bapak hadapi dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun pada siswa?

“Hambatan yang terjadi dalam membina budaya sopan santun pada siswa-siswi di sekolah ialah:

- a) Mengalami perilaku yang tidak sopan di rumah atau melalui media, sulit bagi mereka untuk mengubah sikap tersebut di sekolah.
- b) Kurangnya Kesadaran: Beberapa siswa mungkin belum sepenuhnya menyadari pentingnya tatakrama sopan santun. Mereka mungkin menganggapnya sebagai sesuatu yang kurang penting dibandingkan prestasi akademis.
- c) Variasi Latar Belakang: Siswa datang dari berbagai latar belakang dengan nilai-nilai dan norma yang berbeda. Hal ini kadang membuat penerapan sopan santun yang konsisten menjadi menantang karena ada perbedaan pandangan tentang apa yang dianggap sopan atau tidak.
- d) Keterbatasan Waktu: Dengan jadwal pelajaran yang padat, kadang sulit untuk memberikan perhatian khusus pada pembinaan sopan santun. Seringkali, fokus utama adalah pada pencapaian akademis.
- e) Kurangnya Dukungan: Terkadang, tidak semua guru atau staf sekolah memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya sopan santun, sehingga upaya untuk membudayakannya tidak selalu didukung secara menyeluruh.
- f) Perilaku Negatif dari Teman Sebaya: Siswa bisa dipengaruhi oleh teman-teman mereka yang mungkin menunjukkan perilaku tidak sopan. Tekanan dari teman sebaya ini bisa menjadi hambatan dalam membina sikap sopan santun.”

Mengatasi hambatan-hambatan ini membutuhkan pendekatan yang konsisten dan kerjasama dari semua pihak di sekolah, termasuk orang tua. Penting bagi kami untuk terus memberikan contoh yang baik, mendidik siswa tentang pentingnya tatakrama, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan perilaku sopan santun.

Bagaimana cara bapa mengatasi hambatan yang di alami dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun pada siswa?

“Mengatasi hambatan dalam membina dan membudayakan tatakrama sopan santun memang memerlukan strategi yang efektif dan kerja sama. Berikut adalah beberapa cara yang saya terapkan:

1. Kolaborasi dengan Orang Tua: Saya berkomunikasi secara rutin dengan orang tua siswa untuk memastikan mereka memahami pentingnya tatakrama sopan santun. Kami mengadakan pertemuan dan diskusi tentang cara-cara yang bisa dilakukan di rumah untuk mendukung apa yang diajarkan di sekolah.
2. Pendekatan Personal: Saya mencoba mengenal setiap siswa lebih dekat untuk memahami latar belakang mereka. Dengan pendekatan yang lebih personal, saya bisa menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter mereka.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler: Saya mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai sopan santun, seperti drama, debat, dan kegiatan sosial. Ini membantu siswa mempraktikkan sopan santun dalam berbagai situasi.
4. Penggunaan Media Positif: Untuk mengatasi pengaruh negatif dari media sosial, saya mengenalkan siswa pada konten-konten positif yang menampilkan perilaku sopan dan menghargai orang lain. Kami juga berdiskusi tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak.

5. Pelatihan dan Workshop: Saya mengadakan pelatihan dan workshop yang melibatkan semua guru dan staf sekolah untuk menyamakan pandangan tentang pentingnya tatakrama sopan santun. Dengan begitu, seluruh sekolah dapat menerapkan nilai-nilai yang sama secara konsisten.
6. Penghargaan dan Pengakuan: Saya memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku sopan santun. Ini bisa berupa pujian di depan kelas, sertifikat, atau hadiah kecil. Penghargaan ini memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk terus berperilaku baik.
7. Pemanfaatan Cerita dan Contoh Nyata: Saya sering menggunakan cerita atau kisah nyata yang menginspirasi tentang orang-orang yang dikenal karena kesopanan mereka. Ini membantu siswa memahami pentingnya sopan santun dan melihat contohnya dalam kehidupan nyata.
8. Pembentukan Kelompok Pendukung: Saya membentuk kelompok siswa yang bertugas mempromosikan dan menegakkan nilai-nilai sopan santun di sekolah. Kelompok ini membantu menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan mengingatkan teman-temannya. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif ini, saya berharap dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan berhasil membudayakan tatakrama sopan santun pada siswa.”

Juandri manu (13 tahun) Senin, 15 april 2024 pukul 10.05 wita di ruang kelas VIII, dengan pertanyaan bagaimana guru PPKn membantu kalian memmahami dan menerapkan tata krama sopan dalam kehidupan sehari-hari. ?

“Guru PPKn sangat membantu kami dalam memahami dan menerapkan tatakrama sopan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melakukan ini melalui beberapa cara:

1. Pembelajaran Aktif: Guru PPKn sering menggunakan metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi, permainan peran, dan studi kasus. Ini membantu kami memahami konsep tatakrama sopan santun dengan lebih baik, karena kami bisa berpartisipasi langsung dan melihat bagaimana konsep-konsep itu diterapkan dalam kehidupan nyata. Guru kami sering membagikan contoh-contoh dan cerita dari pengalaman pribadi atau sejarah tentang pentingnya tatakrama sopan santun. Contoh-contoh ini membantu kami melihat bagaimana tatakrama sopan santun dapat memengaruhi hubungan antarmanusia dan menginspirasi kami untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Elvis lasa (13 tahun) senin 15 april 2024 pukul 10.05 wita di ruang kelas VIII, dengan pertanyaan apa saja kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan tata krama sopan santun di sekolah ?

“Sebagai siswa, saya menghadapi beberapa kesulitan dalam menerapkan tatakrama sopan santun di sekolah. Beberapa di antaranya Kadang-kadang, saya merasa sulit untuk menerapkan tatakrama sopan santun ketika saya berinteraksi dengan teman sebaya yang mungkin tidak menghargai atau menghormati sikap sopan santun. Saya harus berjuang untuk tetap teguh pada nilai-nilai yang saya yakini, meskipun teman-teman saya mungkin memiliki pendapat yang berbeda Saya tetap menghargai.

Dampak Sikap Positif Siswa Setelah Diadakan Pembinaan dan Pembudayaan Tata Krama Di Kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 17 Kota Kupang, pada tanggal 4 maret 2024 di ruangan perpustakaan pukul 11.15 WITA penelitian menggali informasi dari satu narasumber yaitu bapak Henry Sony Amtiran, S.Pd (Tahun), selaku guru mata pelajaran PPKn. Peneliti mendapatkan hasil dengan bunyi pertanyaan: Bagaimana perubahan sikap siswa terhadap guru setelah adanya pembinaan tata krama sopan santun pada siswa?

“Setelah adanya pembinaan tatakrama sopan santun, saya melihat beberapa perubahan positif dalam sikap siswa terhadap guru. Berikut adalah beberapa perubahan yang saya perhatikan:

- a) Lebih Menghormati Guru: Siswa menjadi lebih menghormati guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka lebih sering mengucapkan salam ketika bertemu, dan menunjukkan sikap hormat saat berinteraksi.
- b) Komunikasi yang Lebih Baik: Siswa belajar berkomunikasi dengan lebih sopan. Mereka menggunakan kata-kata yang lebih baik seperti "tolong," "terima kasih," dan "maaf." Hal ini membuat komunikasi antara siswa dan guru menjadi lebih lancar dan menyenangkan.
- c) Kepatuhan pada Aturan: Siswa menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap aturan kelas dan sekolah. Mereka lebih tertib dan disiplin dalam mengikuti instruksi, yang membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.
- d) Sikap Positif di Kelas: Siswa menjadi lebih positif dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Mereka lebih mendengarkan saat guru berbicara dan tidak lagi mengganggu atau berbicara di luar giliran.
- e) Meningkatkan Kerjasama: Siswa lebih mudah diajak bekerja sama, baik dalam kegiatan di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Mereka lebih terbuka untuk bekerja dalam tim dan menghargai kontribusi setiap anggota.
- f) Penghargaan Terhadap Guru: Siswa menunjukkan apresiasi yang lebih besar terhadap usaha dan kerja keras guru. Mereka lebih sering mengucapkan terima kasih setelah pelajaran dan lebih sadar akan pentingnya peran guru dalam pendidikan mereka.”

Tabel 2 Dampak sikap positif setelah pembinaan

No	Sikap	Pengaruh
1.	Menghormati Guru	Siswa menjadi lebih menghormati guru, baik di dalam maupun di luar kelas.
2.	Komunikasi yang Lebih Baik	Siswa belajar berkomunikasi dengan lebih sopan. Mereka menggunakan kata-kata yang lebih baik seperti "tolong," "terima kasih," dan "maaf." Hal ini membuat komunikasi antara siswa dan guru menjadi lebih lancar dan menyenangkan
3.	Patuh pada Aturan	Siswa menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap aturan kelas dan sekolah. Mereka lebih tertib dan disiplin dalam mengikuti instruksi, yang membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.
4.	Sikap Positif di Kelas	Siswa menjadi lebih positif dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Mereka lebih mendengarkan saat guru berbicara dan tidak lagi mengganggu atau berbicara di luar giliran
5.	Meningkatkan Kerjasama:	Siswa lebih mudah diajak bekerja sama, baik dalam kegiatan di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Mereka lebih terbuka untuk bekerja dalam tim dan menghargai kontribusi setiap anggota.
6.	Penghargaan Terhadap Guru	Siswa menunjukkan apresiasi yang lebih besar terhadap usaha dan kerja keras guru. Mereka lebih sering mengucapkan terima kasih setelah pelajaran dan lebih sadar akan pentingnya peran guru dalam pendidikan mereka

Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa pembinaan tatakrama sopan santun tidak hanya membantu siswa dalam berperilaku lebih baik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kondusif. Ini adalah hasil dari kerja sama antara guru,

siswa, dan orang tua yang semuanya berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Apakah bapak melihat ada perubahan positif dalam perilaku siswa setelah diadakan pembinaan tata krama sopan santun pada siswa ?

“Ya, saya melihat ada banyak perubahan positif dalam perilaku siswa setelah diadakan pembinaan tata krama sopan santun. Beberapa perubahan yang sangat terlihat adalah:

- a) Sikap Lebih Hormat: Siswa menjadi lebih menghormati guru dan teman-teman mereka. Mereka lebih sering mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Sikap ini menciptakan suasana yang lebih harmonis di kelas.
- b) Kedisiplinan Meningkat: Siswa lebih disiplin dalam mengikuti aturan kelas dan sekolah. Mereka datang tepat waktu, memperhatikan pelajaran, dan menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan lebih baik.
- c) Komunikasi yang Lebih Baik: Siswa berkomunikasi dengan lebih sopan dan jelas. Mereka lebih mendengarkan saat orang lain berbicara dan tidak menyela. Hal ini membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan menyenangkan.
- d) Kerjasama yang Lebih Baik: Siswa menunjukkan peningkatan dalam kerjasama, baik dalam kelompok belajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka lebih menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama

Perubahan-perubahan ini sangat menggembirakan dan menunjukkan bahwa pembinaan tata krama sopan santun memberikan dampak positif yang nyata. Saya merasa bangga melihat siswa-siswa berkembang menjadi individu yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap yang positif.

Delfi Penun (13 tahun) senin 15 april 2014 pukul 10.15 di ruang kelas VIII, dengan bunyi pertanyaan bagaimana guru PPKn membantu anda mengatasi kesulitan tersebut ?

“Guru PPKn membantu saya mengatasi kesulitan tersebut melalui beberapa cara yang sangat membantu:

Guru PPKn sering memberikan waktu untuk berbicara secara personal dengan saya tentang kesulitan yang saya hadapi dalam menerapkan tata krama sopan santun. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan saran serta solusi yang sesuai dengan situasi yang saya alami. dalam menerapkan tata krama sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perilaku dan sikap mereka yang sopan dan menghormati, mereka menginspirasi kami untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai yang sama.”

Agar pembaca dan peneliti dapat dengan mudah mempelajari bagaimana peran guru PPKn dalam membina dan membudayakan taata krama sopan santun siswa bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 Resume Hasil Analisis Penelitian

No	Fokus Penelitian	RHAP	Sumber
1	Bentuk-bentuk strategi guru PPKn dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun kepada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang	1. Guru sebagai pendidik 2. Guru sebagai fasilitator 3. Guru sebagai pembimbing	Guru PPKn dan siswa kelas VIII
2	Hambatan dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun oleh Guru PPKn kepada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang	4. Guru sebagai model	
3	Dampak sikap positif siswa setelah		

	diadakan pembinaan dan pembudayaan tata krama di kelas		
--	--------------------------------------------------------	--	--

Sumber : Hasil Analisis Resume

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Strategi Guru PPKn Dalam Membina Dan Membudayakan Tata Krama Sopan Santu Pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang.

Pendidikan karakter merupakan sistem pembelajaran yang fokus terhadap pengembangan serta pembentukan sikap maupun perilaku anak secara utuh sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Menurut Tuasalamoy pendidikan karakter bertindak sebagai pendidik yang mengacu pada perilaku anak seperti moral yang diajarkan di sekolah maupun di lingkungan sekitar (Tuasalamoy et al.,2020). Dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang digunakan oleh guru terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar serta sikap sopan santun pada peserta didik . dengan menggunakan model pembelajaran PBL siswa lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran karna metode ini mendukung peseta didik untuk berperanan aktif dalam proses pembelajaran. Di sekolah sendiri pendidikan karakter mengacu pada pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya ada mengenai tata krama, berperilaku, dan tentunya sopan santun.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, sekolah dapat melakukan banyak hal. Konsep mengenai karakter bukan hanya satu poin saja dalam kurikulum atau program studi, melainkan harus terperinci dan melebihi itu dengan dijalankan serta diterapkan (Nurjannah,2018). Pendidikan karakter ini haruslah dijadikan sebuah aturan atau tata tertib dalam penerapan nilai, sehingga dapat berjalan baik di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti dapat membahas secara keseluruhan bentuk-bentuk strategi guru PPKn dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun pada siswa.

Bentuk-bentuk strategi guru PPKn dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun pada siswa adalah dengan menggunakan beberapa strategi tata krama sopan santun di antaranya:

- a) Contoh dan model perilaku: Guru dapat menjadi contoh yang baik dalam perilaku sopan santun dan memberikan contoh konkrit tentang bagaimana guru saling menyapa ketika guru saling bertemu dilingkungan sekolah, saling menghormati antara satu sama lain seperti guru muda menghormati yang lebih tua dan sebaliknya seperti guru laki-laki menghormati guru perempuan guru menghormati kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga di SMP Negeri 17 Kota Kupang
- b) Diskusi dan refleksi: Melalui diskusi,guru dapat memperkenalkan nilai-nilai tentang tata krama sopan santun, serta membahas situasi-situasi yang relevan yang menunjukkan penggunaan tata krama yang tepat.seperti seblum guru masuk di kelas siswa memberi hormat pada guru dan begitu pun juga guru m embrikan salam kepada siswa-siswi.
- c) Peran dan simulasi: Guru dapat mengatur permainan peran atau simulasi situasi sosial yang memerlukan penggunaan tata krama sopan santun, yang memungkinkan siswa untuk berlatih dalam lingkungan yang aman dan mendapatkan umpan balik.
- d) Proyek kolaboratif: Melalui proyek kolaboratif, siswa dapat bekerja sama untuk menciptakan materi atau kampanye yang mempromosikan tata krama sopan santun diantara sesama siswa atau ataupun masyarakat.
- e) Kegiatan kreatif: Guru dapat menggunakan kegiatan kreatif seperti pembuatan poster, vidio, atau puisi tentang pentingnya tata krama sopan santun untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep tersebut secara menyenangkan dan menarik.”

Pentingnya karakter sopan santun di sekolah tersebut telah dikemukakan oleh ahli sternberg dalam septono (2011:24) ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-eungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah:

- 1) Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter;
- 2) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tapi juga membentuk karakter sopan santun anak yang baik;
- 3) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan;
- 4) Membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar bukan hanya sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru.

Di SMP Negeri 17 Kupang peserta didik masih menyepelekan bentuk tata krama sopan santun yang diberikan oleh guru PPKn dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, terbukti dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan masih banyak ditemukan karakter sopan santun siswa-siswi yang masih sangat rendah dalam membangun komunikasi dengan guru dan sesama siswa di sekolah.

Hal tersebut terlihat pada kondisi karakter sopan santun peserta didik era sekarang banyak anak-anak yang sikap sopan santunnya melemah, ditambah dengan kurangnya pengawasan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan tata krama sopan santun pada peserta didik mengakibatkan perilaku peserta didik menyimpang dan berperilaku tidak sopan terhadap guru dan sesama teman disekolah. Sehingga diperlukan bentuk strategi guru PPKn dalam menumbuhkan karakter sopan santun siswa-siswi di sekolah lewat kegiatan pembelajaran dan aturan-aturan yang diterapkan di sekolah.

Hambatan Dalam Membina Dan Membudayakan Tata Krama Sopan Santun Oleh Guru PPKn Kepada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang

Menurut Oemar (1992:72) menyatakan bahwa: hambatan adalah segala sesuatu yang menghalau, merintang, menghambat yang di temui manusia atau dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan.

Dalam membentuk karakter sopan santun dikelas 8 Smp 17 Kota kupang ditemukan kendala-kendala yang di hadapi oleh guru PPKn di SMP Ngeri 17 Kota kupang.

a. Kurangnya perhatian dari orang tua

Perkembangan masa depan seorang anak dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkannya, karena orang tua merupakan cerminan bagi keturunannya. Penting sekali keterlibatan orang tua dalam mengajarkan sopan santun pada saat anak pertama kali disosialisasikan ke dalam keluarga. Terutama mengenai perkembangan kepribadian anak, terutama mengenai perilaku anak di keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Martsiswati & Suryono (2014), orang tua adalah individu yang memikul tanggung jawab atas tugas dan kewajiban suatu keluarga atau rumah tangga. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, individu lazim menyebut mereka sebagai Ayah dan Ibu. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tugas mendidik, mengasuh, dan membimbing anak melalui beberapa tahapan yang mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan rumah tangga.

Dalam memebntuk krakter tatakrama sopan satun anak orang tua mempunyai perang yang penting karena orang menjadi bagaian keluarga yang menjadi dasar dalam pembentukan krakter sopamn santun.

Namun kenyataan yang ditemukan kebanyakan orang tua siswa sibuk dengan urusan pribadi sehingga kurang perhatian terhadap anak seperti membentuk krakter sopansantun

dilingkungan keluarga. Orang tua memberi semua tanggung jawab kepada sekolah untuk membina namun sekolah memiliki waktu yang terbatas sehingga sulit menerapkan karakter sopan santun kepada siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda.

b. Pengaruh Teknologi

Pengaruh Globalisasi dan perkembangan zaman sehingga semakin maraknya perkembangan teknologi di Indonesia yang merajalelah setiap lini kehidupan masyarakat dan dunia dan pendidikan khususnya anak-anak banyak anak-anak yang tidak menerapkan nilai-nilai tata krama sopan santun dalam kehidupan mereka dan siswa lebih cenderung mengikuti perkembangan zaman yang mereka jumpai melalui media sosial keadaan seperti ini yang mempengaruhi sulitnya membentuk karakter sopan santun pada siswa. Hal ini merupakan tantangan terbesar dihadapi oleh guru dilingkungan sekolah.

Dampak sikap positif siswa setelah diadakan pembinaan dan pembudayaan tata krama di kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang

Dampak sikap positif setelah diadakan pembinaan dan pembudayaan tata krama sopan santun di kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang nampaknya penerapan tata krama sopan santun oleh Guru PPKn dan guru-guru seperti memberikan arahan ketika apel pagi sebelum memulai pembelajaran hal ini dilakukan secara terus menerus oleh Guru PPKn dan Guru-guru sehingga mendapatkan dampak positif seperti siswa saling menyapa satu sama lain, saling menghargai antara siswa-siswi, serta menghormati bapak ibu guru. Sedangkan di luar sekolah yaitu di keluarga dan masyarakat siswa terbiasa mengucapkan salam ketika akan keluar atau masuk rumah, menghormati pendapat antar anggota keluarga, dan membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Dan di lingkungan masyarakat siswa tidak meludah di sembarang tempat, serta ikut bergotong royong, tidak meyelesa pembicaraan orang lain dan membuang sampah pada tempatnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Guru PPKn menggunakan berbagai strategi yang efektif dan beragam untuk membina dan membudayakan tata krama sopan santun kepada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang. Strategi-strategi ini meliputi: Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan juga guru berperan sebagai teladan dalam perilaku sopan santun, sehingga siswa-siswi dapat meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut serta guru memberikan penghargaan bagi siswa-siswi yang menunjukkan perilaku sopan santun, sekaligus memberikan sanksi yang sesuai bagi mereka yang melanggar tata krama tersebut. Serta guru bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa pembiasaan tata krama sopan santun juga diterapkan di lingkungan keluarga siswa. Sekolah mengadakan **kegiatan** ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran tata krama sopan santun, seperti klub adat istiadat atau kegiatan sosial. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan terencana, guru PPKn di SMP Negeri 17 Kota Kupang dapat berhasil dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun di kalangan siswa-siswinya.
2. Hambatan dalam membina dan membudayakan tata krama sopan santun oleh Guru PPKn kepada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang dapat disimpulkan sebagai berikut: Kurangnya Perhatian Siswa: Siswa mungkin kurang memperhatikan atau menganggap remeh pentingnya tata krama sopan santun karena alasan tertentu seperti pengaruh lingkungan atau kurangnya pemahaman akan manfaatnya.

3. Setelah diadakan pembinaan dan pembudayaan tata krama sopan santun di kelas VIII SMP Negeri 17 Kupang, dampak sikap positif siswa yaitu kesadaran siswa yang meningkat lebih sadar akan pentingnya perilaku sopan santun dalam interaksi sehari-hari dan juga siswa menunjukkan perilaku yang lebih teratur dan menghormati guru dan orang tua. Serta hubungan antar siswa dan dengan guru menjadi lebih harmonis dan juga sikap positif terhadap tata krama dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa dan juga siswa mungkin lebih mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai tata krama yang ditanamkan di sekolah. Dengan demikian, pembinaan tata krama sopan santun dapat menghasilkan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung bagi siswa di SMP Negeri 17 Kupang.

Saran

1. Bagi sekolah. Sekolah harus memberikan harus mem berikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam mengembangkan tata krama sopan santun. Sediakan program pembinaan atau konseling yang dapat membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut tata krama sopan santun.
2. Bagi Guru. Menjadi Teladan: Perilaku dan sikap guru adalah contoh yang kuat bagi siswa. Berusahalah untuk selalu menunjukkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Konsistensi dan Kejelasan diterapkan aturan tata krama yang jelas dan konsisten di dalam kelas. Seta memberikan penjelasan yang tepat kepada siswa-siwi mengapa tata krama penting hal ini memberikan dampak yang baik hal ini yang menunjukkan perilaku sopan santun sangat penting.
3. Bagi orang tua. Orang tua juga harus mendukung penuh sekolah dalam mebina dan membudayakan tata krama sopan santun di rumah dan di sekolah. Serta di lingkungan masyarakat sisawa-siswi berada sehinga hal ini dapat membantu pembnetukan karakter.

Daftar Rujukan

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). *“Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam”*. 2(1), 1-8.
- Ainah, S., & Adawiah, R. (2016). *“Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan”*. 6(11).
- Ardianti, Desi, Giyono Giyono, and Yusmansyah Yusmansyah. "Peningkatan Percaya Diri Siswa Dalam Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok." *Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling)* 2, No. 1 (2013).
- Arianto, E., & Kontemporer, P. M. S. (2007). *“pengertian Strategi”*. Tersedia pada <http://strategika.wordpress.com/2007/06/24/pengertian-strategi/>.(Diakses tanggal 25 September 2013).
- Arum, W. S. A. *“Upaya Peningkatan Tata Krama Dan Karakter Siswa Di Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama”*.
- Buehler, C (2006). *“Parents and peers in relation to early adolescent problem behavior”*. *Journal of Marriage and Family*, Vol. 68: 109–124
- Djuwita, Puspa. *“Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota*

- Bengkulu." *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10.1 (2017): 27-36.
- Elias, Elias. "Analisis Penerapan Etika Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Di Kelas Viii Smpn 2 Monterado." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 8.2 (2021): 170-180.
- Hamzah B. Uno (2022) "Strategi Pembelajaran Inovatif; Analisis Buku Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM"
- Handriyantini (2009) "identifies the benefits of using educational games in learning, including"
- Haryani, S., & Murdiono, M. (2019). "Strategi Guru Ppkn Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Di Sekolah Menengah Kejuruan". *E-Civics*, 8(1), 67-76.
- Hudiarini, Sri. "Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2.1 (2017): 1-13.
- Islam, S. N. C., Alhaqqa, J. Y., & Supriyono, S. (2021). " Pandangan Pemuda terhadap Pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 292-299.
- Isya, T. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Dari Rumah Di Tk Roudotunnur Rajabasa (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung)*.
- Ly, Petrus.,Taty Rosiana Koroh. 2022. *Aplikasi Pendidikan Karakter* . Kupang. Penerbit Andi.
- Manan, S. (2017). "Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49-65.
- Murdiyanto, E. (2020). "Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)".
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Pendidikan Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Naibaho, Jones Andika. "Peran Guru Dalam Membentuk Etika Dan Moral Siswa (Studi Analisis Terhadap Siswa Smp Santo Petrus Medan Ta 2017/2018."
- Notosoedirdjo, M. & Latipun, (2011). "Kesehatan Mental, Malang" UPT Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Oetomo (2012) "Menanamkan Karater Sopan Santun Mulai Dini Kepada Anak- Anak"
- Oktaviyanti, Itsna, Joko Sutarto, and Hamdan Tri Atmaja. "Implementasi nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku sosial siswa sd." *Journal of Primary Education* 5.2 (2016): 113-119.
- Pramesti, L. K. (2020). "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Sopan Santun Siswa Di Smpn 2 Sambit" (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Pengertian Pendidikan*". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987-4994.

- Rahmadi, D. (2017). "Penanaman Karakter Sopan Santun Oleh Guru Pkn di SMA Negeri 1 Sukadana Kabupaten Kayong Utara". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2).
- Rijali, A. (2019). "Analisis data kualitatif. Alhadharah": *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rohani, R., Rahayu, Y., & Yuliananingsih, M. (2018). "Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai sopan santun". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Rubini, R. (2018). *PENINGKATAN TATA KRAMA SISWA DI SEKOLAH MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA*. Ideguru: *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 3(1), 61-72
- Sari, S. S. (2010). *Keefektifan layanan informasi tentang budi pekerti untuk meningkatkan tata krama siswa kelas VI SDN Rejoagung Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2009/2010*.
- Sauri, Sofyan. "Pengembangan strategi pendidikan berbahasa santun di sekolah." *Mimbar Pendidikan* 22.1 (2002): 45-53.
- Shaula, D. F., & Hasyim, N. (2017). "Menanamkan konsep tata krama pada anak melalui perancangan game edukasi". *Jurnal Informatika Upgris*, 3(1).
- Ubaedillah. 2016. "Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani".
- Ujiningsih & Antoro, S.D. (2010). "Pembudayaan sikap sopan santun di rumah dan di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan karakter siswa". Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah Nasional Guru II 2010 Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. (2011). "Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan"
- Yamin, Martinis. 2013. "Strategi Dan Metode Dalam Model Pembelajaran". Jakarta: GP PRESS GRUP.
- Zulyan, Z. (2023). "Strategi Guru Ppkn Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Kepada Siswa Man Rejang Lebong 2022". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 3(1), 262-269.